



Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dalam Upaya Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Pasirkaliki Kabupaten Karawang Tahun 2021

Renaldy Dwi Tama¹, Evi Priyanti²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 18 September 2022
Revised: 24 September 2022
Accepted: 27 September 2022

The Indonesian state is experiencing the Covid 19 Virus Pandemic which has an impact on the economy to food for the people, the government of the Republic of Indonesia has mandated national food security since 2015 with the aim that the country can survive in difficult situations such as a pandemic. The implementation of this policy has been stated through the Ministry of Agriculture with the Sustainable Food Garden (P2L) program since 2017, the District Government has only started the program since it was affected by the Covid 19 virus pandemic with Pasirkaliki Village as a pilot. Pasirkaliki Village has successfully implemented the Sustainable Food Garden Program (P2L) through planting a thousand chili seeds, the success of this implementation does not have a significant impact if you look at the initial goal of the Sustainable Food Garden program, namely food security. With the qualitative method of correlational qualitative research, researchers want to know the extent to which a variable is related to other variables. This method aims to find out whether or not there is a relationship. If so, how closely related and how significant is the relationship.

Keywords: Resilience, Food, Family, Village

(*) Corresponding Author: 1810631180099@student.unsika.ac.id

How to Cite: Tama, R., & Priyanti, E. (2022). Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dalam Upaya Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Pasirkaliki Kabupaten Karawang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 282-289. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7242932>

INTRODUCTION

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyatakan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Maka dari itu Pemerintah dan Pemerintah Daerah harus dapat menyediakan penganekaragaman pangan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal.

Upaya penganekaragaman pangan berdasarkan Pasal 26 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, salah satunya dapat dilakukan dengan optimalisasi pemanfaatan lahan. Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 telah melaksanakan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pada tahun 2020 upaya



memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan kegiatan KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat P2L.

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan, serta pendapatan. Kegiatan P2L dilaksanakan untuk mendukung program pemerintah dalam penanganan daerah prioritas intervensi stunting dan/atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Misi negara menghadapi pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) tidak hanya terkait masalah kesehatan semata tetapi juga terkait ketahanan pangan. Negara telah menggelontorkan anggaran yang cukup besar sebagai upaya ikhtiar. Setiap warga negara berhak untuk pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga tidak ada kekhawatiran terkait kedaulatan maupun ketahanan pangan. Negara harus mempunyai strategi untuk ketahanan, kedaulatan, dan kemandirian pangan serta harus bisa memprediksi perubahan-perubahan yang terjadi baik secara global maupun di dalam negeri.

Desa Pasirkaliki merupakan desa yang terletak di Kabupaten Karawang yang telah melaksanakan program P2L ini. Maka dari itu kami tertarik untuk mengetahui bagaimana “Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga Di Desa Pasirkaliki Kabupaten Karawang”.

Pengertian Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Pekarangan pangan lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan serta pendapatan. Tujuan dari pekarangan pangan lestari yaitu:

1. Meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman.
2. Meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar.

Kegiatan pekarangan pangan lestari merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergiziseimbang dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dalam rangka mencapai upaya tersebut kegiatan pekarangan pangan lestari dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumberdaya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community engagement*), dan berorientasi pemasaran (*go to market*).

Pengertian Ketahanan Pangan Keluarga

ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan pada dasarnya bicara soal ketersediaan pangan (food availability), stabilitas harga pangan (food price stability), dan keterjangkauan pangan (food accessibility). Sumber pangan tidak hanya berasal dari tanaman yang ada di sawah maupun ladang saja, melainkan juga bisa disediakan sendiri. Salah satunya adalah dengan pemanfaatan pekarangan.

Pemanfaatan pekarangan dalam konteks ini tentunya pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus, guna pemenuhan gizi keluarga. Untuk dapat memaksimalkan fungsi pekarangan ini. Disebutkan dalam UU No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, bahwa pangan adalah Kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan kontrol atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas yang baik demi hidup yang aktif dan sehat. Dua kandungan makna tercantum di sini yakni: ketersediaan dalam artian kualitas dan kuantitas dan akses seperti hak atas pangan melalui pembelian, pertukaran maupun klaim.

Pengertian Efektivitas Program

Untuk dapat mengukur Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Desa Pasirkaliki, kami menggunakan ukuran efektivitas program dari Kettner, Moroney, dan Martin. Kami menggunakan teori ini karena kami menganggap teori ini paling relevan dan memadai dengan indikasi penelitian yang ditemukan peneliti. Selanjutnya Kettner, Moroney, dan Martin (2008) menjelaskan bahwa terdapat lima kriteria penilaian dalam mengukur efektivitas program yaitu:

1. Effort (Upaya) merupakan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pasirkaliki dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pasirkaliki dalam mencapai tujuan Program Pekarangan Pangan Keluarga diantaranya melalui koordinasi dan juga kerjasama dengan pihak lain.
2. Cost Efficiency (Efisiensi Biaya) merupakan efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh Pemerintah Desa Pasirkaliki untuk melaksanakan Program Pekarangan Pangan Lestari. Dalam penelitian ini, efisien biaya dalam melaksanakan program diukur dari dana yang sudah disediakan dan direncanakan secara optimal.
3. Result (Hasil) merupakan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program Pekarangan pangan Lestari di Desa Pasirkaliki, sejauh mana program dapat mencapai hasil yang diinginkan.
4. Cost Effectiveness (Efektivitas Biaya) efektivitas biaya ini mendeskripsikan berapa besaran biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan program yang telah diterapkan. Dalam penelitian ini, maka besaran biaya yang dikeluarkan oleh Pemerintah Desa Pasirkaliki untuk mencapai tujuan

Program Pekarangan Pangan Lestari dilihat dari tercapainya semua hasil yang diharapkan dengan menggunakan dana yang telah disediakan atau direncanakan.

5. Impact (Dampak) merupakan dampak yang dirasakan oleh masyarakat sebagai pihak yang berdampak dari program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Pasirkaliki, baik sebelum ada program maupun setelah terlaksananya program. Dalam penelitian ini, dampak yang dirasakan masyarakat dalam rangka ketahanan pangan keluarga.

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian korelasional. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu variabel berkaitan dengan variasi variabel lainnya. Metode ini bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan. Apabila ada, seberapa erat hubungannya dan seberapa berarti hubungan tersebut. Penelitian kualitatif seringkali disebut sebagai penyelidikan naturalistik yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniti, hal ini dikarenakan penelitian kualitatif didasarkan atas teori-teori interpretasi (hermeneutika) dan pengalaman manusia (fenomenologi). Dalam penelitian kualitatif juga terdapat berbagai strategi untuk pengumpulan data dan interpretasi secara sistematis terhadap data tekstual yang diperoleh saat berbicara dengan orang-orang atau melalui pengamatan.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dapat berpengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga di Desa Pasirkaliki Kabupaten Karawang di Tahun 2021. Selain menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti juga menggunakan metode untuk mengumpulkan data pendukung dalam penelitian, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah sumber data utama, peneliti mengumpulkan data-data tersebut dari lapangan seperti pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan. Data Sekunder merupakan pendukung agar dapat menyempurnakan data primer, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Desa Pasirkaliki merupakan salah satu desa tiga belas desa di Kecamatan Rawamerta kabupaten Karawang. Kondisi Geografis Desa Pasirkaliki Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang berada di daerah dataran pesawahan dengan ketinggian 7,5 m di atas permukaan laut, memiliki luas wilayah seluas 369,880 Ha terdiri dari sawah 305,859 Ha dan darat 64,021 Ha. Berjarak 1 km dari Kecamatan, 18 km dari Kota, 85 km dari Ibu Kota Provinsi, dan 72 km dari Ibu Kota Jakarta.

1. *Effort* (Upaya)

Upaya Pemerintah Desa Pasirkaliki dalam melaksanakan Pekarangan Pangan Lestari tertuang pada RPJM Desa Pasirkaliki tahun 2021 dengan menargetkan swasembada cabai di tahun 2030, serta adanya kebun desa yang diinisiasi oleh Kepala Desa Pasirkaliki sejak tahun 2020. Kebun desa tersebut merupakan tempat pembibitan pohon cabai dan tanaman-tanaman lain untuk program Pekarangan Pangan Lestari, kebun desa setiap harinya bisa menanam ratusan bibit cabai dan

dirawat hingga usia 1-2 bulan untuk kemudian bibit-bibit cabai tersebut dibagikan ke masyarakat disetiap dusun/RW di Desa Pasirkaliki. Hingga saat ini pemerintah Desa Pasirkaliki dalam pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari memang hanya fokus pada tumbuhan cabai rawit merah, untuk tanaman lain yang tersedia seperti paprika, tomat, dan singkong jumlahnya hanya sedikit sehingga tidak diprioritaskan untuk saat ini.

Selain upaya konkrit berupa penanaman bibit dan pembuatan kebun desa, pemerintah Desa Pasirkalikipun melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait program Pekarangan Pangan Lestari dan pentingnya ketahanan pangan keluarga. Selain itu upaya-upaya kerjasamapun dilakukan dengan berbagai stakeholders sebagai pemenuhan program Pekarangan Pangan Lestari, Pemerintah Desa Pasirkaliki dalam setahun terakhir gencar melakukan kerja sama dengan Universitas yang ada di Karawang, diantaranya Universitas Singaperbangsa Karawang dan Universitas Buana Perjuangan.

Kerjasama tersebut dilakukan pihak universitas sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat (KKN), hubungan kerja sama yang baik antara Pemerintah Desa Pasirkaliki dengan Universitas Singaperbangsa Karawang terlihat pada hadirnya 3 kelompok mahasiswa di Desa Pasirkaliki walaupun dengan tema KKN yang berbeda-beda. Walaupun mengangkat ketiga tema yang berbeda, tetapi ketiga kelompok dari KKN Unsika serempak ikut berpartisipasi dalam program Pekarangan Pangan Lestari dengan menyumbang total 1000 bibit cabai rawit merah untuk kebun desa, yang kemudian untuk dibagikan ke 1000 KK di Desa Pasirkaliki.

2. *Cost Efficiency* (Efisiensi Biaya)

Efisiensi biaya yang dilakukan Pemerintah Desa Pasirkaliki adalah dengan bekerja sama dengan berbagai pihak agar program Pekarangan Pangan Lestari tetap terpenuhi tetapi dengan biaya yang tidak memakan banyak anggaran belanja desa. Salah satunya bekerjasama dengan pihak kampus dalam hal pengadaan bibit. Biaya operasional untuk penanaman bibit sebenarnya tidak terlalu mahal jika dalam jumlah sedikit, tetapi dalam kenyataannya diperlukan bibit cabai yang sangat banyak demi suksesnya program Pekarangan Pangan Lestari, lebih jauh demi suksesnya swasembada cabai Desa Pasirkaliki tahun 2030.

Biaya yang dikeluarkan untuk pembibitan setidaknya adalah Rp.5.000 per bibit hingga usia 1-2 bulan dan diluar harga bibit yang mencapai Rp.25.000 per 150 bibit biji, tetapi dengan kerja sama berbagai pihak, biaya tersebut dapat ditekan drastis karena adanya kesepakatan mengenai tanggungan biaya pembibitan dan pembelian bibit. Seperti kerja sama yang dilakukan Pemerintah Desa Pasirkaliki dengan mahasiswa UBP dan Unsika yang membeli bibit cabainya sendiri kemudian diserahkan kepada Pemerintah Desa Pasirkaliki dan biaya pembibitan yang sebagian ditanggung kelompok KKN dan sebagiannya ditanggung oleh Pemerintah Desa Pasirkaliki.

3. *Result* (Hasil)

Hasil dari upaya dan kerja sama yang dilakukan Pemerinah Desa Pasirkaliki, pembagian bibit cabai rawit merah dalam rangka pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari telah mencapai 95% dari jumlah KK yang ada di Desa Pasirkaliki. Hal tersebut juga membuat rencana Desa Pasirkaliki untuk swasembada cabai dapat terlaksana lebih cepat karena kebanyakan dari pohon cabai tersebut telah bisa menghasilkan cabai yang bermanfaat bagi setiap keluarga di Desa pasirkaliki.

Selain mafaat praktis, Desa Pasirkaliki juga mendapat banyak sekali relasi kerja sama baik itu dengan mahasiswa secara langsung, maupun dengan pihak kampus dan stakeholders lainnya. dan publikasi di media online yang dilakukan kelompok-kelompok KKN Unsika dan UBP yang berdampak sangat baik bagi desa,

4. *Cost Effectiveness* (Efektivitas Biaya)

Pada observasi yang peneliti lakukan diketahui besaran biaya yang dikeluarkan untuk terselenggaranya program Pekarangan Pangan Lestari di Desa Pasirkaliki rinciannya sebagai berikut ; harga bibit cabai rawit merah per pack isi 175 biji seharga Rp.25.000, dengan total kelompok KKN yang berpartisipasi mencapai 4 kelompok dan masing masing kelompok menyumbang kurang lebih 350 pohon cabai siap tanam maka setiap kelompok membutuhkan 2 pack bibit dengan total harga Rp.50.000, maka 4 kelompok menghabiskan dana Rp.200.000 untuk pembelian bibit.

Kemudian ditambah biaya pembibitan hingga siap tanam yaitu sebesar Rp.5000/bibit, jika ditotal terdapat 1.050 bibit yang akan ditanam ditambah Rp.200.000 sebagai pembelian bibit, maka mengeluarkan biaya Rp.5.450.000 dalam sekali pembibitan. Dari biaya yang dikeluarkan dan dengan yang dihasilkan, maka dapat dikatakan program Pekarangan Pangan Lestari efektif secara biaya karena dari total 1.604 KK di Desa Pasirkaliki, 1.050 mendapatkan pohon cabai sebagai bagian dari program Pekarangan Pangan Lestari.

5. *Impact* (Dampak)

Kami telah mewawancarai 10 orang masing-masing dari 4 Dusun/RW yang ada di Desa Pasirkaliki. Kami mengelompokan tiga pendapat yang umum diucapkan dari masyarakat ke 4 Dusun tersebut :

- Pendapat pertama yang lebih sering diucapkan dari dua pendapat lainnya yaitu bahwa *"masyarakat sangat terbantu dengan pembagian bibit cabai dari program Pekarangan Pangan Lestari ini, karena cabai termasuk bahan masakan yang penting bagi masyarakat Desa Pasirkaliki dan juga harga cabai yang seringkali mahal sehingga pohon cabai akan sangat bermanfaat bagi keluarga mereka"*.

- Kemudian pendapat kedua bahwa *"pembagian bibit cabai tersebut bermanfaat tetapi tidak memberikan dampak signifikan, karena satu pohon cabai hanya menghasilkan cabai beberapa ons saja, dan panen yang membutuhkan waktu 3 bulan membuat mereka tetap harus membeli cabai secara langsung"*.

- Dan terakhir bahwa *"pohon cabai yang dikelola masyarakat bisa saja memiliki kemungkinan gagal panen atau bahkan mati karena tidak terurus, sehingga dirasa program tersebut kurang efektif karena pohon cabai merupakan pohon yang lebih sensitif dibanding pohon pertanian yang lain"*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (Food and Agricultural Organization) tahun 1992, ada 4 faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu: kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas terhadap pangan serta kualitas/keamanan pangan. Upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup. Hal ini mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
- b. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman dalam artian bebas dari pencemaran biologis, kimia dan benda lain yang membahayakan kesehatan manusia.
- c. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, yaitu pangan harus tersedia setiap saat dan merata
- d. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau yakni pangan yang mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

Berdasarkan lima indikator efektivitas program atau kebijakan yang telah peneliti jelaskan dengan metode pengumpulan data serta wawancara, peneliti akan menarik korelasi anantara variabel dari efektivitas Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dengan variabel ketahanan pangan itu sendiri. Peneliti menghasilkan empat poin sebagai berikut :

1. Pada indikator *Effort/Upaya* yang dilakukan Pemerintah Desa Pasirkaliki dengan mencanangkan swasembada cabai di tahun 2030 dan penanaman 1000 bibit cabai di tahun 2021 merupakan sebuah pemenuhan faktor ketahanan pangan pada jenis sayuran, namun tidak untuk jenis lainnya. Sehingga indikator tersebut tak cukup berkorelasi dengan variabel ketahanan pangan keluarga.
2. Pada indikator *Cost* dan *Result* atau Biaya dan Hasil, dapat dilihat bahwa Pemerintah Desa Pasirkaliki dapat memenuhi kesediaan pangan yang terbebas dari pencemaran biologis maupun kimia, hal ini dikarenakan penyediaan bibit dilakukan oleh Kelompok KKN Universitas Singaperbangsa Karawang dan penanaman oleh petugas dari desa dengan lahan dari desa (kebun desa), dimana hal tersebut merupakan komitmen penyediaan pangan yang terjaga dan terawasi.
3. Pada indikator *Impact/Dampak* dapat dilihat bahwa penanaman bibit tersebut berjumlah 1.050 bibit, sedangkan total KK di Desa Pasirkaliki sebanyak 1.604. Artinya terdapat 506 orang tidak mendapat bibit cabai sebagai upaya ketahanan pangan keluarga, selain itu pembagian satu bibit cabai per satu KK membuat cabai tersebut tidak mungkin selalu tersedia, karena setidaknya cabai memerlukan waktu tiga bulan untuk dipanen. Jika dilihat dari faktor ketersediaan terus menerus dan secara merata, tentu hal ini tidak dapat memenuhi faktor tersebut.
4. Dalam penyediaan bibit cabai yang sepenuhnya tidak memungut biaya masyarakat desa Pasirkaliki, maka dapat dikatakan bahwa Program Pangan Lestari ini dapat memenuhi faktor kerjangkauan secara biaya maupun kemudahan dalam mendapatkan bibit cabai tersebut.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data yang diperoleh untuk menjelaskan efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Pasirkaliki Kabupaten Karawang,

dari lima indikator pengukuran efektivitas kebijakan (Kettner. et al, 2008) dapat peneliti mengambil kesimpulan bahwa program tersebut sudah efektif pada proses pelaksanaannya, karena dapat memenuhi empat dari lima indikator pengukuran.

2. Berdasarkan metode korelasional yang peneliti lakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel efektivitas program P2L dapat berkorelasi dengan variabel Ketahanan Pangan Keluarga, maka peneliti mengelompokkan hal ini menjadi empat poin. Kemudian peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa program Pekarangan Pangan Lestari masih tidak efektif karena belum cukup untuk memenuhi empat faktor keberhasilan ketahanan pangan keluarga.

REFERENCES

- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada.
- Kettner, P.M., Moroney, et al. *Designing and Managing Programs : an effectiveness-Based Approach*. London: Sage Publication. 2008.
- Malterud. *Qualitative research: standards, challenges, and guidelines*. The Lancet, Vol 358, Agustus 2001.
- Sari, Irawati. *Pemberdayaan Masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai Pemenuhan Hak Konstitusional Ketahanan Pangan*. Birokrasi Pancasila: Jurnal Pemerintahan, Pembangunan dan Inovasi Daerah. Vol. 2, No. 2, Desember 2020.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi
- RPJM Desa Pasirkaliki tahun 2021